

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi saat ini kemajuan teknologi mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Proses globalisasi terjadi di banyak bidang salah satunya kemajuan di sektor teknologi yang semakin maju mempermudah kita dalam melakukan berbagai aktivitas dan memudahkan akses terhadap informasi baik lokal maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan dalam berkomunikasi dan berbagi informasi antara orang-orang dari berbagai negara. Disamping itu tidak hanya informasi, tetapi budaya juga dapat dengan mudah menyebar keseluruh dunia melalui media massa (Herdianty, 2023).

Kebudayaan menjadi bagian dari masyarakat yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan mengikuti tren global yang tengah berlangsung. Salah satu bentuk budaya populer yang paling menonjol adalah *Korean wave*. *Korean wave (hallyu)* seperti film dan drama (K-Drama), musik (K-Pop), makanan serta minuman (*K-Food*), kosmetik dan *skincare* (*K-Beauty*) serta model pakaian (*K-Fashion*) (Aditama, 2023). Hadirnya *Korean wave* di Indonesia bukan hanya sekedar hiburan semata akan tetapi juga merambah pada gaya hidup masyarakat. Cara berkomunikasi, pergaulan, hingga pola konsumsi media. Hal ini sangat diterima baik dan antusias oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi kaum hawa. Selain itu, dengan adanya dukungan dari teknologi digital dan media sosial, penyebaran *Korean wave* yang diakses semakin meluas (Aditama, 2023).

Pada saat ini *Korean wave* sudah menyebar diberbagai negara termasuk Indonesia. Awal mula munculnya *Korean wave* di Indonesia adalah dengan ditayangkannya drama Korea di televisi nasional. Salah satu yang memicu tren tersebut adalah drama *Endless Love* yang tayang pada tahun 2002 dan berhasil menarik perhatian banyak remaja, sehingga muncul yang disebut fenomena demam *K-Pop* (Septiani, 2021). Sejak saat itu, lebih dari 50 drama Korea telah

mewarnai dunia hiburan di negara ini. Melalui K-Drama, penonton banyak mengenal budaya dan kebiasaan orang Korea seperti membungkukkan badan saat menyapa, mengenalkan pakaian adat Korea (*hanbok*), mengenalkan aksara Korea (*hangul*), menyantap makanan tradisional dan mengkonsumsi minuman beralkohol (Ningtyas et al., 2025). Disamping itu, drama Korea juga banyak menarik perhatian penonton untuk berkunjung ke tempat-tempat pengambilan gambar yang ditampilkan dalam acara tersebut. Kepopuleran drama Korea membuat berbagai hal yang berkaitan dengan Korea semakin diminati oleh masyarakat Indonesia, termasuk di bidang musik (Syamsul, 2022).

K-Pop atau disebut juga sebagai *Korean Pop* yang berarti musik pop Korea yang memiliki berbagai genre musik seperti pop, dance, rock, hip-hop, pop elektronik dan lain sebagainya. K-Pop biasanya dibawakan oleh *boygrup* dan *girlgrup* seperti Super Junior, EXO, BTS, NCT, TXT, Enhypen, Seventeen, Aespa, SNSD, Red Velvet, IVE, Blackpink, Twice dan masih banyak lagi. Didukung dengan visulnya yang menarik, penampilan yang energik serta konsep yang unik, K-Pop berhasil menarik perhatian penggemar dari berbagai kalangan (Hilaliyah & Hendrastomo, 2021).

Masuknya musik *K-Pop* ini di Indonesia melalui televisi yang setiap minggunya menayangkan program musik Korea Selatan. Sehingga masyarakat Indonesia menjadi semakin mengenal lagu *K-Pop* dan *boygrup* serta *girlgrup* dari negara gingseng tersebut. Disamping itu, dengan menampilkan tarian yang energik dan lagu yang *easy listening* membuat *K-pop* ini mudah digemari oleh masyarakat Indonesia. Didukung dengan terbuktnya *boyband* dan *girlband* pertama di Indonesia yang berkiblat pada *K-Pop* seperti SMASH, Cherrybelle, 7Icon dan masih banyak lagi yang lainnya (Syamsul, 2022).

Pondok pesantren yang dikenal sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional, pada dasarnya menekankan pembentukan karakter, moral, pemahaman keagamaan dan kemandirian santri berdasarkan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan pendidikan formal, pesantren tidak hanya mengutamakan perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk spiritual, disiplin serta penanaman nilai-nilai Islam dalam rutinitas sehari-hari.

Disamping itu, suasana kebersamaan di pesantren, yang berakar pada tradisi keagamaan yang kuat, menumbuhkan konteks budaya lokal yang unik. Prinsip-prinsip seperti ketekunan dalam beribadah, penghormatan kepada kiai dan guru, kesederhanaan, gotong royong serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif menjadi fondasi kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang membentuk dan memperkuat identitas keagamaan para santri melalui kurikulum pendidikan agama. Contohnya kegiatan ibadah berjamaah, interaksi sosial yang diwarnai nilai-nilai Islami serta keteladanan dari para pengasuh dan ustadz/ustadzah. Konteks budaya lokal pesantren ini menjadi penting untuk dipahami sebagai gambaran dimana budaya global, seperti *K-Pop* dan drama berpotensi untuk berinteraksi dan memberikan pengaruhnya (Wahid, 2010).

Di tengah arus globalisasi, pesantren juga tidak dapat sepenuhnya menutup diri dari pengaruh budaya luar. Penyebaran *Korean wave* di lingkungan pesantren terjadi karena banyaknya konten-konten yang beredar di berbagai platform media sosial. Contohnya seperti Spotify, YouTube, Instagram, Twitter bahkan TikTok yang memudahkan para santri mengakses berbagai konten budaya Korea seperti musik, drama dan gaya berpakaian (Lutfia, 2023).

Perilaku konsumsi terhadap budaya populer selalu memunculkan kelompok penggemar atau *fandom*, yang mana hal itu menjadi bagian dari penyebaran *Korean wave* (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Semakin tinggi minat para penggemar terhadap *Korean wave* maka semakin tinggi pula keinginan untuk bergaya selayaknya idola mereka. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar orang tersebut (Irawan et al., 2024). *Korean wave* juga dapat mempengaruhi gaya hidup penggemarnya. Fenomena ini muncul dari konteks non-muslim yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat berbeda dengan prinsip-prinsip Islam, yang mana santri dilingkungan pesantren memiliki gaya hidup yang berlandaskan pada norma agama dan tradisi keislaman (Irawan et al., 2024).

Santri sebagai seseorang yang hidup dalam lingkungan pesantren idealnya mampu menyeleksi dan menilai budaya luar berdasarkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Santri yang hidup di era digital, memiliki akses yang luas di media sosial dan hiburan daring. Akibatnya sebagian santri mulai meniru gaya berpakaian, bahasa, musik, film bahkan gaya hidup. Disisi lain hal ini memiliki dampak positif seperti santri memiliki kesempatan untuk mempelajari budaya luar, terutama budaya Korea. Selain itu, mereka juga dapat mengambil inspirasi dari etos kerja dan dedikasi yang ditunjukkan oleh idola mereka. Karena di Korea Selatan, kesuksesan sebagai figur publik bergantung pada usaha yang intensif dan komitmen yang mendalam (Dakhi & Dompak, 2025).

Namun tidak dapat diabaikan pula dampak negatifnya seperti kecenderungan konsumtif dan fanatisme terhadap idola. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan antara nilai-nilai pesantren yang bersifat keagamaan dengan budaya populer yang cenderung sekuler. Pengaruh inilah yang membuat fenomena *Korean wave* menjadi objek kajian penting, terutama untuk melihat sejauh mana budaya populer dapat membentuk identitas dan cara pandang santri terhadap dunia modern (Dakhi & Dompak, 2025).

Pondok Pesantren Al-Musyadah Rumah Cerdas Indonesia yang berlokasi di Jl. Manisi No.38 Rt 01/ Rw 09 Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Pesantren ini didirikan pada tahun 2012 dan dikenal sebagai pesantren mahasiswa berbasis tasawuf, yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan spiritual serta pengembangan intelektual santri. Para santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, mereka juga aktif dalam menggunakan media sosial serta mengikuti tren budaya populer (Taufik, 2023).

Penelitian mengenai *Korean wave* ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Muhammad Yunus Ahmad dkk tahun 2024 di kalangan mahasiswa di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa budaya Korea menyebar melalui media sosial yang mempengaruhi ketertarikan terhadap *Korean wave*. Contohnya seperti gaya berpakaian, musik, kosmetik dan lain sebagainya (Ahmad et al., 2024). Berbeda dengan konteks yang disebutkan

diatas lingkungan pesantren memiliki karakteristik khusus yang menekankan disiplin, kesederhanaan dan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Para santri hidup dibawah aturan yang mengatur perilaku, pakaian dan hubungan sosial mereka sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, respons santri terhadap *Korean wave* akan berbeda dengan respons remaja pada umumnya. Namun, hingga saat ini penelitian tentang fenomena *Korean wave* dilingkungan pesantren masih terbatas, terutama dalam perspektif fenomenologi yang mengeksplorasi makna dan pengalaman santri terkait fenomena ini.

Untuk itu pondok pesantren Al-Musyahadah dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Pondok Pesantren Al-Musyahadah memiliki jumlah santri yang cukup banyak dan tentunya memiliki latar belakang daerah yang berbeda, sehingga representatif untuk melihat dinamika budaya di kalangan santri. Kedua, lingkungan pesantren ini berada di tengah masyarakat yang relatif terbuka terhadap perkembangan media dan teknologi, sehingga memungkinkan santri untuk lebih mudah mengakses konten *Korean wave* melalui internet dan media sosial. Ketiga, sebagai pesantren mahasiswa berbasis tasawuf yang menjaga tradisi keislamannya namun berada dalam arus modernitas. Pondok pesantren Al-Musyahadah menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana budaya luar seperti *Korean wave* memengaruhi gaya hidup santri, baik secara positif maupun negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman dan pandangan santri terkait fenomena *Korean wave* dalam konteks pesantren menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya global dapat berinteraksi dengan budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang **“Fenomena *Korean Wave* di Kalangan Santri : Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru, Kota Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti menyusun beberapa masalah, agar dapat tercapai apa yang ingin diketahui. Maka dari itu, beberapa rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pengalaman para santri terhadap persoalan fenomena *Korean wave*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap para santri terhadap *Korean wave*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pengalaman para santri terhadap persoalan fenomena *Korean wave*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap para santri terhadap fenomena *Korean wave*.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang tertuang dalam penelitian, dengan hadirnya tulisan ini penulis mengharapkan adanya suatu manfaat bagi khalayak umum dan khususnya untuk penulis sendiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi budaya, komunikasi dan studi budaya populer mengenai fenomena *Korean wave*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fenomenologi, terutama pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, dalam memahami pengalaman sadar dan pemaknaan individu terhadap suatu fenomena budaya populer. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas *Korean wave*, budaya populer maupun kehidupan santri di era globalisasi dan perkembangan media digital.

2. Secara Praktis :

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai bagaimana santri memaknai *Korean wave* berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami secara langsung. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji realitas sosial yang berkembang di lingkungan santri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai makna yang terbentuk dari konsumsi *Korean wave*, sehingga santri dapat lebih bijak dalam menyikapi dan memanfaatkan budaya populer sebagai sarana hiburan, inspirasi maupun ekspresi diri tanpa mengabaikan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan studi tentang fenomena *Korean wave* dan kehidupan pesantren dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta pendekatan kualitatif lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Maraknya tren *Korean wave* atau *hallyu* di Indonesia sudah tidak dapat diragukan lagi. Sebelum menjelaskan lebih lanjut penyusun akan mendefinisikan apa itu *Korean wave*. *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan fenomena yang merujuk pada penyebaran budaya Korea di seluruh penjuru dunia seperti musik (*K-Pop*), film dan drama (*K-Drama*), makanan dan minuman (*K-Food*), kosmetik dan *skincare* (*K-Beauty*), tren mode pakaian (*K-Fashion*), hingga bahasa dan aksara (*Hangul*).

Perkembangannya yang sangat pesat sehingga meninggalkan jejak di setiap tempat di negara Indonesia. Hal ini bermula dari pengenalan awal budaya Korea ke Indonesia. Selain itu, drama Korea menjadi produk korea pertama yang di kenalkan dan berhasil menarik perhatian penonton. Kemudian, di susul dengan produk *K-Pop* (*Korean pop*) yang di pimpin oleh *boyband* dan *girlband* Korea yang juga tak kalah menarik banyak perhatian masyarakat Indonesia.

Pada era sekarang, penyebaran *Korean wave* atau *hallyu* telah jauh lebih luas dibandingkan dengan perkembangannya yang saat pertama kali di perkenalkan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dalam konsumsi berbagai aspek budaya Korea, seperti *fashion*, *makeup*, *merchandise* dan pembukaan restoran yang menyajikan masakan korea. Tentu saja, pertumbuhan produk budaya Korea telah berdampak pada konsumsi massal, dimana konsumen sudah banyak yang mengidentifikasi diri sebagai penggemar *Korean wave*. Namun, banyak juga diantara mereka yang non-Korea juga tertarik dan mengkonsumsi produk-produk Korea. Hal ini disebabkan oleh peran media yang sangat aktif dalam menyebarkan budaya ini, sehingga membuat masyarakat umum penasaran dan antusias untuk mencobanya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam tradisi, budaya bahkan nilai-nilai agama. Melalui kehidupan sehari-hari yang disiplin berdasarkan ajaran Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga membentuk karakter santri-santrinya. Namun di era globalisasi saat ini, pengaruh budaya luar terus masuk ke lingkungan pesantren tidak lepas dari perkembangan teknologi digital yang memungkinkan santri mengakses berbagai konten Korea melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube maupun platform *streaming* lainnya.

Proses para santri dalam menerima *Korean wave* dimulai dengan paparan mereka terhadap aspek budaya Korea, baik melalui media digital maupun interaksi dengan teman sebaya. Setelah mengenal *Korean wave*, sebagian santri mulai menunjukkan minat untuk menonton drama Korea, mendengarkan musik *K-Pop*, mengikuti berita terbaru tentang idola, mengoleksi *merchandise* bahkan ikut serta dalam kegiatan *fandom*. Keterlibatan ini kemudian melahirkan pengalaman yang beragam bagi setiap individu, terutama yang di pengaruhi oleh latar belakang, minat dan kondisi sosial masing-masing.

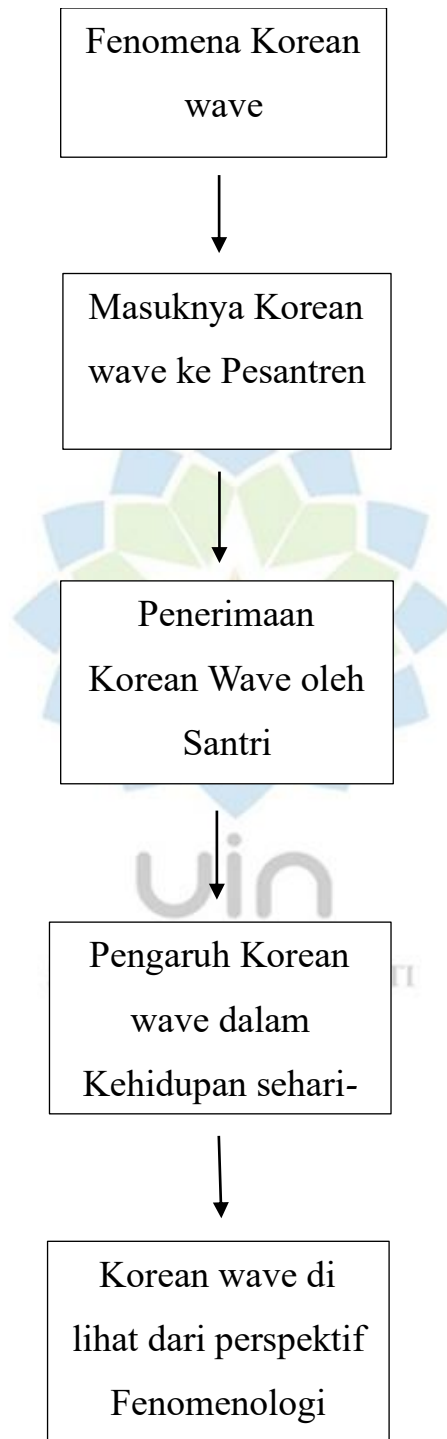
Pengalaman santri terhadap *Korean wave*, menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena pengalaman tersebut mewakili bentuk interaksi langsung antara individu dengan fenomena yang mereka alami. Melalui pengalaman tersebut para santri tidak hanya menjadi konsumen budaya populer, tetapi juga

memberikan makna khusus terhadap *Korean wave* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi sebagian santri, *Korean wave* berfungsi sebagai bentuk hiburan untuk mengisi waktu luang dan sarana untuk melepaskan stres dari jadwal yang padat. Disamping itu, di jadikan sebagai sumber inspirasi dalam gaya hidup, serta cara untuk membangun hubungan sosial dengan sesama penggemar.

Selain memberikan pengalaman keterlibatan para santri dengan *Korean wave* juga memberikan pengaruh pada kehidupan mereka. Pengaruh ini dapat dilihat dari pola konsumsi media, gaya berpakaian, preferensi musik dan masih banyak lagi. Namun, bentuk dan tingkat pengaruh yang dialami para santri tidak selalu sama, karena di pengaruhi berbagai faktor. Sikap santri terhadap *Korean wave* dibentuk oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat pribadi, motivasi, kebutuhan akan hiburan dan rasa ingin tahu terhadap budaya Korea. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman, media sosial dan lingkungan. Faktor-faktor ini membentuk cara santri menerima, mengevaluasi dan merespon fenomena *Korean wave*.

Berdasarkan integritas antara *Korean wave* dengan kehidupan di pondok pesantren. Kemudian penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi sebagai alat untuk menganalisis fenomena *korean wave* tersebut. Fenomenologi yang digunakan adalah *intensionalitas* dan *lebenswelt*. *Intensionalitas* digunakan untuk melihat bahwa pengalaman santri terhadap *Korean wave* selalu mengarah pada objek atau makna tertentu yang mereka sadari. Sementara itu, *lebenswelt* digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dalam realitas kehidupan sehari-hari santri sebagai individu yang hidup di lingkungan pondok pesantren. Melalui kedua konsep ini, penelitian tidak hanya menjelaskan keberadaan *Korean wave* di pondok pesantren, tetapi juga menggali bagaimana santri mengalami, memaknai dan menjalani fenomena tersebut dalam kehidupan mereka.

Alur Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari hasil peneliti yang terkait dengan tema yang sedang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi hasil penelitian terdahulu untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian ini dan bukan pengulangan dalam kajian skripsi. Berikut masing-masing hasil dari penelitian sebelumnya :

1. Skripsi yang berjudul “Dampak Budaya Musik *K-Pop* Terhadap Kehidupan Sehari-hari Santri Krapyak Yogyakarta” yang dibuat oleh Lilik Fadlilah Mabruroh pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Fokus utamanya adalah dampak budaya *K-Pop* terhadap perilaku dan gaya hidup santri di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *K-Pop* memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan santri. Dampak positifnya antara lain meningkatkan kepercayaan diri, semangat belajar bahasa asing (Korea Inggris), kreativitas serta keterbukaan terhadap budaya baru. Sementara itu, dampak negatifnya seperti kecenderungan perilaku konsumtif, kurang focus pada kegiatan pesantren dan adanya penurunan disiplin waktu akibat terlalu larut dalam budaya populer tersebut (Mabruroh, 2023).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama meneliti fenomena *Korean wave* (*K-Pop*) dikalangan santri yang hidup di pesantren. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Fadlilah Mabruroh dilakukan di Pesantren Krapyak Yogyakarta sedangkan penelitian penyusun dilakukan di pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru, kota Bandung.

2. Skripsi yang berjudul “Resistensi Santriwati dalam Praktek Budaya Populer *Korean wave* Pondok Pesantren Al Wahby Bantul. “ yang ditulis oleh Aulya Tri Ananda pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk resistensi terhadap budaya Korea tidak terjadi secara terbuka melainkan secara tertutup yang dilakukan para

santriwati dalam mengonsumsi budaya Korea, dengan adanya tindakan perlawanan yang dilakukan oleh santriwati berdasarkan jenjang pendidikan. Para santriwati melakukan perlawanan dengan meminjam *handphone* teman sekolah, menitipkan *handphone* ketemannya menggunakan *handphone* pesantren. Sedangkan santriwati berstatus mahasiswa dapat menggunakan media sosial dipondok sehingga mereka bisa dapat mengonsumsi budaya Korea secara diam-diam (Ananda, 2024).

Terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas *Korean wave* di pondok pesantren. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Aulya Tri Ananda berfokus pada resistensi santriwati terhadap budaya Korea di pesantren Al Wahby Bantul dengan menggunakan teori resistensi oleh James C.Scott sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pengalaman santri terhadap *Korean wave* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Skripsi yang berjudul “Gaya Hidup *Korean Wave* Pada Remaja (Studi Fenomenologi Penggemar Korea Komunitas *Adorable Representative M.C For Youth* (ARMY) di Instagram)” karya MSY. Septia Khoirunisah pada tahun 2025. Penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Korean wave* telah membentuk gaya hidup remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Komunitas ARMY di Instagram menjadi ruang kolektif yang memperkuat identitas penggemar serta jadi saluran penyebaran budaya Korea. Remaja tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan agen aktif (Khairunisah, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh MSY. Septia Khoirunisah itu pada penggemar Korea komunitas ARMY di Instagram, sementara penelitian ini dilakukan penyusun pada santri pondok pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Bandung. Persamaanya terletak pada pendekatan yang di pakai yaitu fenomenologi.

4. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Fenomena *Hallyu (Korean Wave)* terhadap Gaya Hidup Remaja ARMY (*Adorable Representative M.C. for Youth*) Banyuwangi” yang di tulis oleh Linggih Wais Kurniasih, pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Survei). Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *hallyu* berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja ARMY Banyuwangi. Adapun pengaruhnya sebesar 19,2%, artinya fenomena *Korean Wave* terbukti memengaruhi perilaku dan pola hidup remaja. Pengaruh tersebut ialah gaya berpakaian, cara berbicara, pola konsumsi serta menjadikan idola Korea sebagai panutan atau *role model* (Kurniasih, 2023).

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaanya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang kondisi sosial dan moral yang muncul dari tren budaya tersebut terhadap perilaku generasi muda. Perbedaanya peneliti berfokus pada fenomena *hallyu* yang memberikan dampak terhadap pola kehidupan remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penyusun berfokus pada memahami makna dan pandangan santri terhadap fenomena *Korean wave* di pondok pesantren Al-Musyahadah.

5. Jurnal yang berjudul “Dampak Mengakses *Korean Wave* Terhadap Perilaku Remaja Muslim (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Al-Azis Angkatan 2022” ditulis oleh Zasqiyah Ulfa Ningtyas, Wiena Safitri dan Ahmad Asrof Fitri para tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan 2022 mahasiswa KPI IAI Al-Azis mengakses konten *Korean wave* melalui berbagai platform digital. Paparan ini memiliki dampak positif, seperti peningkatan pemahaman terhadap budaya Korea, serta motivasi dan rasa syukur. Namun adapun sisi negatifnya, sejumlah mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup yang menyerupai budaya Korea, menjadi lebih konsumtif, kurang produktif dan kurang menghargai budaya mereka sendiri.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan metodologi yang sama yaitu fenomenologi. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Al-Azis Angkatan 2022. Sedangkan penelitian ini, dilakukan di pondok pesantren Al-Musyahadah rumah cerdas Indonesia Cibiru, Kota Bandung.

6. Jurnal yang berjudul, “ Menjaga Disiplin di Tengah Gempuran Budaya Asing : Dampak *Korean Wave* pada Karakter Gen Z di Pesantren,” ditulis oleh Endhang Suhilmiati dkk pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Korean wave* terhadap karakter disiplin santri gen z di pondok pesantren Bustanul Makmur. Besarnya pengaruh *Korean wave* ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 46,7% karakter yang berbeda di pengaruhi oleh intensitas keterlibatan terhadap *Korean wave* dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah kedua penelitian ini sama-sama membahas *Korean wave* dikalangan pondok pesantren. Namun, perbedaannya pada penelitian Endhang Suhilmiati dkk. lebih berfokus terhadap dampak *Korean wave* pada karakter gen Z dan metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengalaman para santri di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Adapun *gap reseach* dan *novelty* dari penelitian ini akan penulis uraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai *Korean Wave* sebagian besar masih berfokus pada pengaruh budaya Korea terhadap perubahan perilaku, gaya hidup, fanatisme serta bentuk resistensi terhadap budaya populer.

Penelitian pertama membahas dampak musik *K-Pop* terhadap kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Krapyak Yogyakarta sehingga lebih menitikberatkan pada konsekuensi perilaku yang muncul. Penelitian kedua mengkaji bentuk resistensi santriwati terhadap praktik budaya populer *Korean wave* di lingkungan pesantren sehingga fokus utamanya berada pada respons penolakan dan negosiasi budaya. Penelitian ketiga dan keempat lebih menempatkan remaja umum dan komunitas penggemar sebagai subjek penelitian dengan fokus pada perubahan gaya hidup akibat fenomena *hallyu*. Penelitian kelima mengkaji dampak akses *Korean wave* terhadap perilaku remaja muslim dengan menyoroti aspek fanatisme. Penelitian keenam menitikberatkan pada dampak *Korean wave* terhadap karakter generasi Z di lingkungan pesantren.

Dari berbagai penelitian tersebut, masih ditemukan keterbatasan penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung melihat *Korean wave* sebagai faktor yang memberikan dampak atau memunculkan perubahan perilaku, bukan sebagai pengalaman yang dialami dan dimaknai secara sadar oleh individu.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji fenomena *Korean wave* di kalangan santri Pondok Pesantren Al Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru Kota Bandung melalui pendekatan fenomenologi, sehingga dapat menggambarkan bagaimana pengalaman hidup (*lebenswelt*), proses penerimaan serta pembentukan makna *Korean wave* dalam kehidupan sehari-hari santri.

Novelty (kebaruan penelitian), kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman sadar dan pemaknaan subjektif santri terhadap fenomena *Korean wave*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dominan mengkaji pengaruh, dampak, resistensi maupun perubahan perilaku. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman yang dialami langsung oleh santri sebagai subjek penelitian.

Kedua, penelitian ini menempatkan santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru Kota Bandung sebagai konteks penelitian yang memiliki karakteristik tersendiri. Lingkungan pesantren tidak hanya menjadi ruang pendidikan keagamaan, tetapi juga ruang interaksi dengan budaya populer global sehingga menghasilkan pengalaman yang berbeda dibanding komunitas penggemar umum maupun remaja non-pesantren.

Ketiga, penelitian ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya pengaruh *Korean wave*. Namun menelaah proses bagaimana *Korean wave* diterima, dimaknai dan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui konsep *intensionalitas* dan *lebenswelt* dalam fenomenologi Husserl.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru berupa pemahaman mengenai pengalaman hidup santri dalam menghadapi, memaknai dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santri terhadap *Korean wave* di lingkungan pesantren.

